
**EDUKASI SCABIES DAN PERILAKU HIDUP BERSIH & SEHAT (PHBS) PADA
SANTRI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH AHMAD DAHLAN
BALAPULANG**

Ita Nur Itsna¹, Ramadhan Putra Satria², Pratiwi Wulandari³, M. Miftahudin⁴
Program Studi DIII Keperawatan, Universitas Bhamada Slawi
nersita130486@gmail.com

ABSTRACT

Scabies is a skin disease with a high incidence and prevalence throughout the world, especially in tropical and subtropical climates. Scabies transmission can occur due to several factors, including contact with sufferers, lack of personal hygiene and environmental conditions. In general, crowded environments such as Islamic boarding schools, dormitories, and orphanages are risky environments for contracting scabies. Efforts to implement PHBS in the Islamic boarding school environment will form students who have the ability and independence in preventing scabies and improving their health. The educational activity was attended by 355 students consisting of 195 boys and 160 girls and divided into 2 places. Submission of material about Scabies includes definitions, signs and symptoms as well as prevention. The students listened carefully to the material presented, many enthusiastically asked questions and the students were able to re-explain the educational material. Providing education can increase students' knowledge regarding Scabies and its prevention.

Keywords: *Scabies, PHBS, Islamic Boarding Schools*

ABSTRAK

Penyakit scabies menjadi salah satu penyakit kulit dengan insidensi dan prevalensi yang tinggi di seluruh dunia, terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis. Penularan scabies dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya kontak dengan penderita, kurangnya *personal hygiene* serta kondisi lingkungan. Pada umumnya lingkungan yang padat seperti pondok pesantren, asrama, dan panti asuhan merupakan lingkungan beresiko tertular penyakit scabies. Upaya menerapkan PHBS di lingkungan pondok pesantren akan membentuk para santri memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit scabies serta meningkatkan kesehatannya. Kegiatan edukasi dihadiri oleh 355 santri terdiri dari 195 orang putra dan 160 orang putri dan terbagi menjadi 2 tempat. Penyampaian materi tentang penyakit Scabies meliputi definisi, tanda dan gejala serta pencegahan. Para santri menyimak dengan baik materi yang disampaikan, banyak yang antusias bertanya dan santri mampu menjelaskan ulang materi edukasi tersebut. Pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan para santri terkait Scabies dan pencegahannya.

Kata kunci : *Scabies, PHBS, Pondok Pesantren*

I. PENDAHULUAN

Penyakit scabies menjadi salah satu penyakit kulit dengan insidensi dan prevalensi yang tinggi di seluruh dunia, terutama di daerah beriklim tropis dan

subtropis (Hilma & Ghazali, 2014). Diagnosis scabies dapat ditegakkan dengan mengecek keberadaan tungau, larva, telur atau kotoran melalui pemeriksaan mikroskopis (Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia, 2017). Menurut penelitian dari Djuanda (2010), kelainan yang terlihat pada kulit yang ditimbulkan oleh infeksi *Sarcoptes scabiei* sangat bervariasi. Tanda utamanya yaitu pruritus nokturna, ditemukannya terowongan (kunikulus) dan ditemukan parasit *Sarcoptes scabiei*. Gatal yang terjadi disebabkan oleh sensitisasi terhadap sekret dan ekskret tungau yang memerlukan waktu kurang lebih satu bulan setelah infestasi. Pada saat itu, kelainan kulit menyerupai dermatitis dengan ditemukannya papul, vesikel, urtikaria dan lain-lain. Garukan pada kulit dapat menimbulkan erosi, ekskoriasi, krusta dan infeksi sekunder.

Penularan scabies dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya kontak dengan penderita, kurangnya *personal hygiene* serta kondisi lingkungan. Pada umumnya lingkungan yang padat seperti pondok pesantren, asrama, dan panti asuhan merupakan lingkungan beresiko tertular penyakit scabies. Menurut penelitian Al Audhah et al. (2012) di Pondok Pesantren Darul Hijah terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies. Kepadatan hunian yang tinggi akan meningkatkan risiko kejadian scabies 3,6 kali dibandingkan dengan kepadatan hunian yang rendah. Hal ini dikarenakan kepadatan hunian yang tinggi, terutama pada kamar tidur, menyebabkan kontak langsung antar santri menjadi tinggi sehingga memudahkan terjadinya penularan scabies dari satu santri ke santri lainnya.

Faktor lain yang paling berpengaruh terhadap prevalensi scabies adalah perilaku. Hasil penelitian Setyaningrum (2016) menunjukkan adanya hubungan secara langsung antara jenis kelamin, lingkungan fisik dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap prevalensi scabies. Hal ini didukung juga oleh penelitian Akmal et al., (2013) bahwa kejadian penyakit scabies ada hubungannya dengan *personal hygiene* di pondok pasantren Islam Darul Ulum Padang. *Personal hygiene* yang tidak baik merupakan salah satu faktor yang bisa meningkatkan kejadian scabies (Yunita M et al., 2018). Dampak ketika PHBS tidak diterapkan di lingkungan pondok pesantren hal ini akan menimbulkan berbagai masalah. Dari segi lingkungan pondok pesantren kotor

akan mempengaruhi kenyamanan penghuni pondok pesantren, lingkungan yang kotor juga memicu munculnya bermacam penyakit contohnya penyakit scabies. Upaya menerapkan PHBS di lingkungan pondok pesantren akan membentuk para santri memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit scabies serta meningkatkan kesehatannya (Maryunani, 2013). Pondok pesantren sebagai tempat yang sering didapati *hygiene* perorangan kurang memadai tentu menjadi tempat untuk penularan penyakit scabies.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan terdapat sekitar 80% santriwan/santriwati baru, mengalami penyakit kulit scabies ini kemungkinan terjadi akibat sanitasi lingkungan, *personal hygiene*, dan kurangnya pengetahuan seperti belum terbiasanya menjaga kebersihan pakaian, mencuci pakaian tidak terlalu bersih, penggunaan pakaian yang tidak kering serta penyesuaian lingkungan dan air yang tersedia di pondok pesantren. Faktanya, jika santriwan/santriwati yang sudah melewati kurun waktu satu tahun di pondok pesantren tidak terlalu banyak yang terkena penyakit scabies ini. Maka dari itu tujuan program kerja Pengabdian Masyarakat ini guna meningkatkan pengetahuan tentang upaya scabies dikalangan santriwan/santriwati Pondok Pesantren Ahmad Dahlan Balapulang yang baru memasuki pondok pesantren. Dengan itu perlu dilakukan upaya pencegahan serta penanganan tentang penyakit scabies yakni memberikan beberapa solusi seperti memberikan edukasi mengenai penyakit scabies dan PHBS kepada santriwan/santriwati diantaranya dengan mengganti pakaian setiap hari, mandi dengan sabun belerang, menjemur pakaian, menjemur tempat tidur serta penanganan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh santriwan/santriwati dan pengendalian kesadaran terhadap diri sendiri.

II. TARGET DAN LUARAN

Adapun target dan luaran dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait penyakit scabies dengan indikator santri mampu menjelaskan pengertian, tanda dan gejala serta pencegahan scabies.

2. Terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan indikator santri mampu menjelaskan pengertian dan macam-macam PHBS di pondok/sekolah.
3. Artikel Ilmiah yang terpublikasi di Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Bhamada Slawi.

III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Edukasi Scabies Dan Perilaku Hidup Bersih & Sehat (PHBS) Pada Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Balapulang” dilaksanakan pada:

1. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Edukasi Scabies Dan Perilaku Hidup Bersih & Sehat (PHBS) Pada Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Balapulang” telah dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2023.

2. Metode Pelaksanaan

Edukasi/pendidikan kesehatan tentang Scabies dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menggunakan metode ceramah. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep tentang penyakit scabies, tanda dan gejala serta pencegahannya. Jika dalam pelaksanaannya, pemberian edukasi menggunakan ceramah ini peserta tidak jelas dengan materi yang disampaikan oleh nara sumber, peserta dapat memberikan pertanyaan secara langsung atau tidak harus menunggu sesi tanya jawab. Metode ceramah ini dikombinasikan dengan memanfaatkan laptop dan LCD untuk menayangkan materi powerpoint yang dilengkapi dengan gambar-gambar terkait penyakit Scabies dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

3. Tahapan Pelaksanaan

a. Metode Observasi/Studi awal

Penyampaian konsep kegiatan dilakukan melalui survei kepada Pengurus Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Balapulang. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan awal pimpinan setempat untuk

menerima atau menolak terhadap kegiatan yang diusulkan atau ditawarkan oleh tim pengabdian.

b. Koordinasi

Penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan setelah usulan kegiatan pengabdian diterima maka tim pengabdian segera berkoordinasi dengan pengurus pondok pesantren untuk menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian selama 1 hari.

c. Sosialisasi Program

Tim pengabdian berdiskusi membahas usulan materi terkait edukasi Scabies dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri guna menyamakan persepsi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Langkah awal kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa penyampaian usulan edukasi terkait edukasi tentang penyakit Scabies dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada santri kepada pihak pengurus Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan dan diterima dengan baik. Dengan demikian peserta yaitu para santriwan dan santriwati dapat berpartisipasi/terlibat dan menambah pemahaman terkait Scabies dan pencegahannya.
2. Jadwal edukasi dilaksanakan selama 1 (satu) hari pada tanggal 18 Mei 2023.
3. Pelaksanaan kegiatan meliputi :
 - a. Pelaksanaan edukasi Scabies serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada santri dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Balapulang dibagi 2 tempat (terpisah) dan dihadiri oleh 195 orang santriwan di pondok putra dan 160 orang santriwati di pondok putri. Hal ini menunjukkan antusiasme peserta edukasi yang besar dengan program pengabdian dari tim dari Himpunan Mahasiswa Prodi D III Keperawatan Universitas Bhamada Slawi.

- b. Materi edukasi meliputi pengertian, tanda dan gejala serta pencegahan penyakit scabies, semuanya dapat disampaikan oleh tim dari Dosen dan mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Universitas Bhamada Slawi, meskipun tidak disampaikan secara detail tetapi singkat dan dengan bahasa yang mudah dipahami para santri.
- c. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi cukup baik, hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta edukasi dalam sesi diskusi dan tanya jawab.
- d. Pelaksanaan edukasi berjalan lancar sesuai rencana, sehingga diharapkan kegiatan pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait penyakit Scabies dan pencegahannya serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
- e. Pelaporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara tertulis kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bhamada Slawi. Berikut ini beberapa dokumentasi kegiatannya:

1. Kegiatan di pondok putra





2. Kegiatan di pondok putri



B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat secara garis besar dapat dilihat dari penilaian beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta

Keberhasilan target jumlah peserta edukasi dapat dinilai sangat baik, seluruh santriwan dan santriwati pondok pesantren tersebut dapat hadir.

2. Ketercapaian tujuan edukasi

Hampir seluruh peserta (85%) dapat menjelaskan kembali terkait materi yang disampaikan oleh pemateri dikarenakan para santri mendengarkan penjelasan dengan baik. Hal ini dilihat dari antusiasme para santri dalam forum diskusi dan tanya jawab maka ketercapaian tujuan edukasi dapat dinilai baik (85%), hal ini dikarenakan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari para santri terkait penyakit scabies dan pencegahannya. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan dapat dinilai baik (85%) karena materi diskusi telah dapat disampaikan secara keseluruhan meskipun tidak secara lengkap dan detail karena keterbatasan waktu. Materi pelatihan yang telah disampaikan adalah: (a) Pengertian penyakit Scabies, (b) Tanda dan gejala Scabies, (c) Pencegahan Scabies, (d) Pengertian dan Macam-macam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

3. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Kemampuan peserta dalam penguasaan materi dapat dinilai baik (85%), hal ini dikarenakan penyampaian materi edukasi lebih mudah dipahami terkait permasalahan kesehatan yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada para santri dalam kehidupan kesehariannya di pondok pesantren tersebut.

V. PENUTUP

A. Simpulan

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para santri terkait penyakit scabies dan pencegahannya.
2. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman para santri terkait pengertian dan macam-macam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

B. Saran

1. Edukasi berikutnya perlu menggunakan media ataupun metode yang lebih menarik supaya materi dapat tersampaikan ke para santri.
2. Tim pengabdian perlu melakukan koordinasi kembali dengan pihak pengurus pondok pesantren terkait tema/topik kegiatan berikutnya yang sangat dibutuhkan pada santri.
3. Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya dilokasi pengabdian yang lain untuk meningkatkan pengetahuan bahkan keterampilan dalam perawatan kesehatan pada santri, ustadz/ustadzah serta melibatkan orang tua para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. C., Semiarty, R., & Gayatri, G. (2013). Hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), 164-167.
- Al Audhah, N., Umniyati, S. R., & Siswati, A. S. (2012). Faktor resiko scabies pada siswa pondok pesantren (Kajian di Pondok Pesantren Darul Hijrah, Kelurahan Cindai Alus, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan). *Jurnal Buski*, 4(1), 14-22.
- Djuanda, A. (2010). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Hilma, U. D., & Ghazali, L. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian scabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 148–157.
- Maryunani, A. (2013). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta : TIM.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia. (2017). *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Spesialis*.

- Setyaningrum, Y. I. (2016). *Prevalensi dan analisis penyebab scabies di pondok pesantren Malang Raya sebagai materi pengembangan buku saku tentang scabies dan upaya pencegahannya* [Disertasi]. Universitas Negeri Malang.
- Yunita M, S., Gustia, R., & Anas, E. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 51-58.